

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG *BODY SHAMING* DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 KOTA SEMARANG

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Profesi Bidan



Disusun Oleh:

RISMA AMELIA

NIM. 32102100089

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG *BODY SHAMING* DI
SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 KOTA SEMARANG



Disusun oleh :

RISMA AMELIA

NIM. 32102100089

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

Senin, 26 Mei 2025

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Friska Realita, S.ST., MH. Kes., M.Keb
NIDN 0630038901

Kartika Adyani, S.ST., M.Keb
NIDN 0622099001

**HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH GAMBARAN
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG BODY SHAMING
DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh :

RISMA AMELIA

NIM. 32102100089

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 28 Mei 2025

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,

Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes
NIDN 0627018001

(..........)

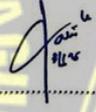
Anggota,

Friska Realita, S.ST., MH. Kes., M.Keb
NIDN 0630038901

(..........)

Anggota,

Kartika Adyani, S.ST., M.Keb
NIDN 0622099001

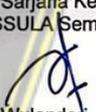
(..........)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Farmasi
UNISSULA Semarang,


Dr. apt. Rina Wijayanti, M.Sc
NIDN. 0618018201

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan
FF UNISSULA Semarang,

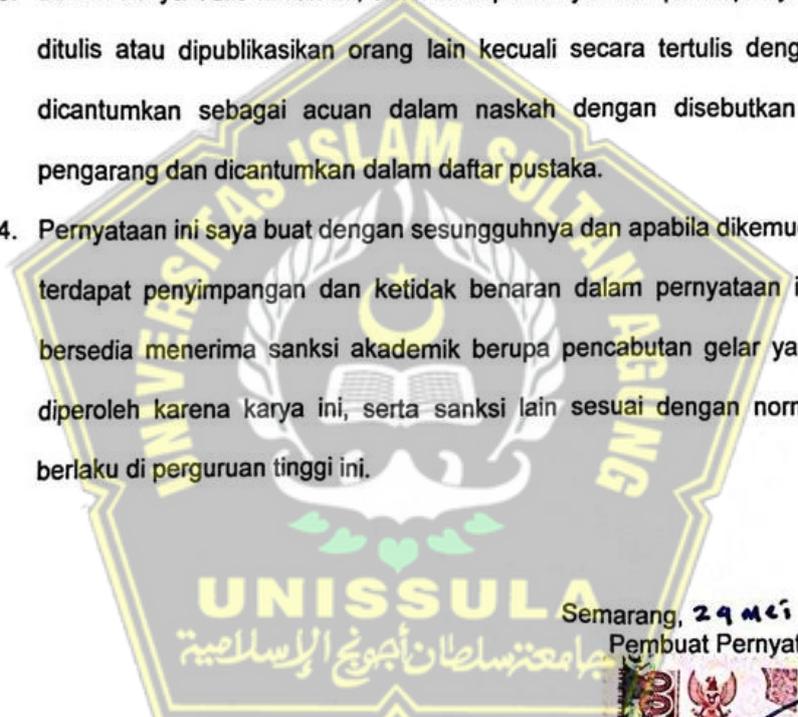

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb
NIDN. 0626067801

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 24 Mei 2025
Pembuat Pernyataan



Risma Amelia
NIM. 32102100089

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Body Shaming* Di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang”. Dalam penyusunan skripsi ini saya sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan Profesi Bidan FF Universitas Islam Sultan Agung Semarang sekaligus dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
4. Andi Kurniawan, S.Pd.Gr selaku kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMA Sultan Agung 3 Kota Semarang.
5. Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes selaku Dosen Penguji Skripsi saya yang telah memotivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi
6. Friska Realita, S.ST., MH. Kes., M.Keb selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi yang telah memotivasi serta membimbing penulis dengan penuh sabar untuk menyelesaikan Skripsi.
7. Kartika Adyani, S.ST., M.Keb, selaku selaku Dosen Pembimbing kedua Skripsi yang telah memotivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi.

8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
9. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Sokari. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Pintu surgaku, Ibunda Suniah. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, tapi semangat motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
11. Kepada ke 3 adik saya, terimakasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
12. Kepada Racha Krisna Yumananta, Terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Terimakasih atas waktu, doa yang senantiasa dilantarkan, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.
13. Untuk diri saya Risma Amelia, Terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak Ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup, tetap semangat kamu pasti bisa.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kekurangan,semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis,pembaca,dan institusi.

Semarang,13 Januari 2025
Penulis,

Risma Amelia
NIM. 32102100089



ABSTRAK

Latar Belakang : *Body Shaming* merupakan tindakan menghakimi atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisik, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang memiliki sikap yang positif dalam menghadapi suatu hal. Sikap dari *Body Shaming* adalah perlakuan yang terdiri dari ejekan atau kritik negatif terhadap penampilan luar seseorang.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.

Metode: Metode kuantitatif dengan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah populasi pada penelitian ini yakni 82 responden dengan menggunakan teknik probability sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas yang dibuat melalui google form, pengetahuan 20 pertanyaan dan sikap 20 pertanyaan. Data dianalisis menggunakan Statistical Program For Social Science (SPSS) versi 24.

Hasil: Mayoritas responden berusia ≥ 17 Tahun yaitu sebanyak 44 orang (53,7%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (67,1%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 69 (84,1%) dan kurang sebanyak 13 (15,9%). Sikap responden yang positif sebanyak 68 (82,9%) dan negatif 14 (17,1%).

Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mayoritas responden memiliki sikap yang positif.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Remaja, *Body Shaming*

ABSTRACT

Background: Body Shaming is an act of judging or belittling someone based on their physical appearance, which can interfere with their mental and emotional health. Knowledge is one of the factors that influences a person's attitude. Good knowledge allows a person to have a positive attitude in dealing with something. The attitude of Body Shaming is a treatment consisting of ridicule or negative criticism of a person's appearance.

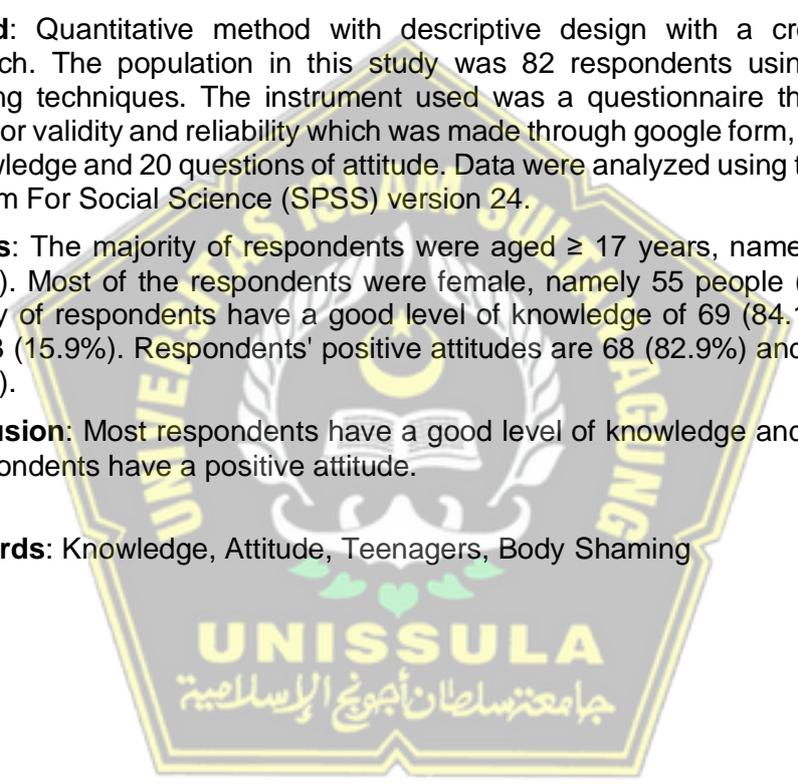
Objective: To determine the description of adolescents' knowledge and attitudes about Body shaming at SMA Islam Sultan Agung 3, Semarang City.

Method: Quantitative method with descriptive design with a cross-sectional approach. The population in this study was 82 respondents using probability sampling techniques. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability which was made through google form, 20 questions of knowledge and 20 questions of attitude. Data were analyzed using the Statistical Program For Social Science (SPSS) version 24.

Results: The majority of respondents were aged ≥ 17 years, namely 44 people (53.7%). Most of the respondents were female, namely 55 people (67.1%). The majority of respondents have a good level of knowledge of 69 (84.1%) and less than 13 (15.9%). Respondents' positive attitudes are 68 (82.9%) and negative 14 (17.1%).

Conclusion: Most respondents have a good level of knowledge and the majority of respondents have a positive attitude.

Keywords: Knowledge, Attitude, Teenagers, Body Shaming



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
1. Tujuan Umum.....	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasa Teori.....	11
1. Pengetahuan.....	11
a. Pengertian Pengetahuan.....	11

b.	Tingkat Pengetahuan	12
c.	Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan	14
d.	Kategori Pengetahuan	15
2.	Sikap	16
a.	Pengertian	16
b.	Tingkatan Sikap	16
c.	Faktor yang memengaruhi sikap	17
d.	Komponen Sikap	18
e.	Kategori Dan Pengukuran Sikap	19
3.	<i>Body Shaming</i>	20
a.	Pengertian	20
b.	Macam-macam <i>Body Shaming</i>	20
c.	Ciri-ciri <i>Body Shaming</i>	21
d.	Dampak <i>Body Shaming</i>	21
4.	Penelitian Terdahulu	22
B.	Kerangka Teori	25
C.	Kerangka Konsep	26
BAB III	METODE PENELITIAN	27
A.	Jenis dan Rancangan Penelitian	27
B.	Subjek Penelitian	27
1.	Populasi	27
2.	Sampel	28
3.	Teknik <i>Sampling</i>	29
C.	Waktu dan Tempat	29
1.	Waktu	29
2.	Tempat	29

D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Variabel Penelitian	31
F. Definisi Operasional Penelitian.....	31
G. Metode Pengumpulan Data.....	32
H. Metode Pengolahan Data.....	35
I. Analisis Data	36
J. Etika Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Hasil Penelitian.....	39
1. Gambaran Lokasi Penelitian	39
2. Proses Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	42
1. Karakteristik Responden	42
2. Pengetahuan remaja tentang <i>Body shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	42
3. Sikap remaja tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	44
C. Pembahasan.....	46
1. Karakteristik Responden	46
2. Pengetahuan remaja tentang <i>Body shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	47
3. Sikap remaja tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tabel Keaslian Penelitian	8
Tabel 3.1.	Definisi Operasional	32
Tabel 3.2.	Kisi-kisi Kuesioner Pengetahuan	33
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi kuesioner Sikap	34
Tabel 4.1	Karakteristik Responden	42
Tabel 4.2.	Pengetahuan Remaja Tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	42
Tabel 4.3.	Jawaban Kuesioner Pengetahuan Remaja Tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.....	42
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	44
Tabel 4.5	Jawaban Kuesioner Sikap Remaja Tentang <i>Body Shaming</i> di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	25
Gambar 2.2. Kerangka Konsep.....	26
Gambar 3.1. Prosedur Penelitian.....	30



DAFTAR SINGKATAN

KPAI : Komite Perlindungan Anak Indonesia
SMK : Sekolah Menengah Kejuruan
UUD : Undang-Undang Dasar
BPS : Badan Pusat Statistik



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Jadwal Penelitian.....	61
Lampiran. 2 Surat Permohonan Penelitian.....	62
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian.....	63
Lampiran 4. Surat Kesanggupan Pembimbing.....	64
Lampiran 5. Informed Consent.....	65
Lampiran 6. Kuesioner.....	67
Lampiran 7. Hasil Pengumpulan Data.....	71
Lampiran 8. Hasil Statistika.....	74
Lampiran 9. Surat Ethical Clearance.....	83
Lampiran 10. Lembar Konsultasi.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Body Shaming merupakan tindakan menghakimi atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisik, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional seseorang. *Body Shaming* sering kali terjadi secara tidak sadar di lingkungan sekitar, terutama di kalangan remaja (Kemenkes RI, 2022). Penyebab terjadinya perilaku *Body Shaming* adalah ketidaktahuan akan urgensi dari *Body Shaming*, ketidaktahuan individu ini biasanya disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kurangnya pengetahuan akan perilaku tersebut. Salah satunya adalah pendidikan, yakni sebuah proses dengan cara-cara tertentu, sehingga individu memperoleh sebuah pengetahuan dan pemahaman (Kusumawardani et al, 2022).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang umumnya berlangsung dari usia 11 hingga 20 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Perubahan fisik yang terlihat jelas pada remaja pria yaitu tumbuh jakun di bagian leher dan perubahan yang di alami remaja putri yaitu menstruasi (Suryana et al., 2022).

Perubahan fisik ini, khususnya menstruasi, dapat terasa asing bagi remaja putri yang baru memasuki masa pubertas. Kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik ini dapat menimbulkan rasa malu. Oleh karena itu, penting untuk membekali remaja putri dengan informasi yang tepat tentang masa pubertas dan perubahan fisik yang akan mereka alami. Hal ini dapat

membantu mereka untuk menerima perubahan tersebut yang ada pada dirinya (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022).

Menurut data dari KPAI, sebanyak 68% siswa SMK di Indonesia mengalami kasus *Body shaming* sepanjang tahun 2019 mencapai angka 127 kasus (Tadius, 2020). Data yang pernah dikaji oleh Mabes Polri pada tahun 2019 juga menunjukkan adanya 966 kasus *Body shaming* yang terjadi di Indonesia. Pihak kepolisian juga turut mengedukasi masyarakat bahwasanya *Body shaming* dapat dipidanakan, ancaman pidana yang bisa menjerat bagi pelaku juga bervariasi yakni mulai dari bulanan hingga tahunan (Aziz *et al.*, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Tengah pada 2020 mencatat terdapat 1.427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun ke bawah mendapat perlakuan bullying dalam bentuk ejekan fisik yang biasa disebut *body shaming* yang sering terjadi di kalangan siswa terdapat 75% siswa pernah dibullying dan hanya 45% yang memiliki keberanian untuk melaporkan ejekan yang diterima (Saputri *et al.*, 2023).

Menurut data juga dilansir bahwa sejumlah 966 kasus *Body shaming* yang pernah terjadi di Indonesia yang mana 94%nya merupakan anak perempuan, dan 6%nya merupakan anak laki-laki. Hal ini menandakan bahwa anak perempuan lah yang memiliki potensi lebih tinggi mengenai kasus *Body shaming* (Azizah *et al.*, 2024). Terbukti dengan adanya penelitian tersebut yang semakin memperkuat ulasan bahwa fase pra-remaja merupakan fase yang berpengaruh pada kegiatan *Body shaming* tersebut karena mereka masih kesulitan dalam menghadapi pergaulan pada lingkungan mereka (Azizah *et al.*, 2024).

Indonesia memiliki peraturan dan kebijakan perlindungan hukum terhadap korban *Body Shaming*. Indonesia memiliki dasar hukum yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Pasal 28 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan kesejahteraan yang layak. Pasal ini memberikan landasan bagi perlindungan hak asasi manusia, termasuk perlindungan terhadap korban *Body Shaming* yang dapat merusak kesejahteraan dan martabat seseorang (Priyanti et al, 2023).

Body Shaming, atau tindakan mengomentari penampilan fisik seseorang secara negatif, dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik individu, termasuk dalam konteks kesehatan reproduksi (Rusminingsih, Suciara and Wahyuningsih, 2020). *Body Shaming* dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, yang berpotensi memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi dan siklus menstruasi pada wanita (Sari and Rosyidah, 2020).

Selain itu, *Body Shaming* juga dapat memicu gangguan makan seperti anoreksia nervosa, yang tidak hanya memengaruhi status gizi tetapi juga fungsi reproduksi. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Rosyidah (2020) menemukan adanya pengaruh signifikan antara *Body Shaming* dan kecenderungan anoreksia nervosa pada remaja perempuan di Surabaya. Gangguan makan ini dapat menyebabkan ketidak seimbangan hormon, yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, termasuk risiko infertilitas (Sari and Rosyidah, 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang memiliki sikap

yang positif dalam menghadapi suatu hal (Kemenkes RI, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Lestari and Fitri, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup dapat menciptakan sikap yang positif tentang *Body Shaming*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling (BK) dan 2 siswi. Hasil dari wawancara pada guru BK menyatakan bahwa di setiap kelasnya terdapat siswa yang merasa tertekan akibat komentar negatif terkait penampilan fisik dari teman sebaya terutama di kelas 11 karena ada beberapa siswa/i melapor terkait *Body shaming* di kelas 11, contohnya pada saat ada tugas untuk presentasi mereka malu untuk maju ke depan. Sedangkan hasil wawancara pada kedua siswi, 1 siswi mengaku pernah mendapat perlakuan dari temannya yang mengatakan "jerapah" karena memiliki tubuh yang tinggi dibandingkan teman lainnya. Sedangkan dari setiap kelasnya ada yang menjadi korban dari *Body Shaming* mengenai penampilan fisik "kok mukanya jerawat, gendut, hitam".

Bidan memiliki peran dalam mengedukasi remaja tentang *Body Shaming*. Bidan dapat memberikan edukasi tentang perubahan fisik normal selama masa pubertas, faktor penyebab dan dampak *Body Shaming* (Ula et al., 2019).

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil topik tersebut sebagai penelitian tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang kasus diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.
- c. Mengetahui sikap remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi remaja dan kesehatan mental, khususnya terkait fenomena *Body Shaming*. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin

mengkaji lebih dalam tentang dampak sosial dan psikologis dari *Body Shaming* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif dari *Body Shaming*. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan remaja dapat lebih menerima diri mereka sendiri dan mengurangi perilaku *Body Shaming* terhadap orang lain.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program intervensi atau kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Program-program tersebut dapat berupa seminar, workshop, atau sesi konseling yang fokus pada penerimaan diri dan pengelolaan tekanan sosial.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi tekanan sosial terkait penampilan fisik. Orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka untuk berdiskusi mengenai isu-isu seperti *Body Shaming*.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung bagi perkembangan psikologis remaja.

Masyarakat diharapkan lebih peka terhadap dampak dari komentar negatif mengenai penampilan fisik dan berperan aktif dalam mengurangi praktik *Body Shaming*.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara psikologis bagi remaja, serta mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap standar kecantikan yang lebih inklusif dan realistis.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan keaslian penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yang terkait dengan *Body Shaming* dan dampaknya pada remaja:



Tabel 1.1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Gambaran Kejadian <i>Body Shaming</i> Dan Konsep Diri Pada Remaja Di SMKN 1 Kuok	(Alini and Meeisyalla, 2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dan Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik stratified random sampling.	Hasil pada penelitian ini diperoleh 85 responden (53,8%) mengalami <i>body shaming</i> tinggi dan 89 responden (56,6%) memiliki konsep diri rendah.	Meneliti gambaran <i>body shaming</i> pada remaja	Tempat penelitian, Jumlah responden, Teknik sampling
2	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang <i>Body Shaming</i> Di SMAN 1 Martapura	(Lestari and Fitri, 2021)	Metode penelitian Deskriptif, dengan Populasi sebanyak 292 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling	Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku positif sejumlah 18 (24%) responden dan pengetahuan cukup dengan perilaku negatif sejumlah 17 (22,6%) responden.	Meneliti gambaran <i>body shaming</i> pada remaja SMA	Tempat penelitian, Teknik sampling, jumlah responden

3	Ekspolrasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku <i>Body Shaming</i> Mahasiswa di Kota Purwokerto	(Astuti, Ekowati and Kusumawardani, 2022)	Metode penelitian penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Purwokerto dengan jumlah total keseluruhan 1.165 mahasiswa meliputi jumlah seluruh jurusan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan tehnik consecutive sampling	Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini memiliki nilai baik sebesar 113 (89,9%) dan gambaran perilaku terkait body shaming di dapatkan kategorik sedang dengan nilai sebesar 113 (76,4%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak menjamin individu tersebut tidak melakukan perilaku body shaming. Terlihat dari hasil penelitian bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang baik juga bisa melakukan perilaku body shaming meskipun dalam kategorik sedang.	Metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional	Tempat penelitian, Responden dan jumlahnya, Teknik sampling
---	--	---	--	---	---	---

Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dalam fokusnya pada pengetahuan dan sikap remaja terhadap *Body Shaming* di lingkungan sekolah, berbeda dari penelitian lain yang lebih umum atau berfokus pada aspek lain seperti persepsi atau dampak psikologis secara langsung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasa Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Mutia, 2022). Pengetahuan terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, informasi, maupun media (Lodhi *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, pengetahuan mengenai *Body Shaming* merujuk pada sejauh mana individu mengetahui definisi, bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menanggapi tindakan *Body shaming* (Mat Isa *et al.*, 2020). Pengetahuan tentang *Body Shaming* sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan ia dapat menghindari praktik *Body Shaming*, serta mendukung lingkungan sosial yang sehat dan inklusif (Lisma *et al.*, 2025).

Pada kelompok usia remaja, pengetahuan mengenai *Body Shaming* menjadi semakin krusial karena masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas diri, termasuk pembentukan citra tubuh (*body image*) (Rokhmah *et al.*, 2023). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya dan media sosial, yang sering kali menyebarkan standar kecantikan yang tidak realistis (Rokhmah *et al.*, 2023). Ketika remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang *Body Shaming*, mereka cenderung

menjadi korban maupun pelaku secara tidak sadar. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja mengenali bentuk-bentuk *Body Shaming*, memahami dampaknya terhadap kesehatan mental, serta membangun sikap asertif dalam menanggapi atau mencegah tindakan tersebut (Kusumawati and Kamilah, 2023).

Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) merupakan hasil dari ingin tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan adalah pemahaman atau kesadaran tentang sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau pengamatan. Pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- 1) Pengetahuan Teoritis: Pemahaman tentang konsep dan ide.
 - 2) Pengetahuan Praktis: Keterampilan atau kemampuan yang diperoleh melalui praktik.
- b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Bloom 1995 dalam seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda yaitu:

- 1) Tahu (*Know*)

Dapat di definisikan sebagai mengingat materi yang telah di pelajari sebelumnya, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

- 2) Memahami (*Comprehensif*)

Tingkat mengetahui suatu objek lebih mendalam dan dapat menginterpretasikannya tidak hanya sekedar dapat menyebutkan objek.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut (Mindhayani and Asih, 2022).

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada (Yulianti & Ningsih, 2022).

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang

ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Saputri, 2022).

c. Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar berperan besar dalam pembentukan pengetahuan (Lestari and Fitri, 2021).

2) Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan dan jenis program pendidikan yang diikuti dapat menentukan kedalaman dan luasnya pengetahuan yang diperoleh (Lestari and Fitri, 2021).

3) Lingkungan Sosial

Teman, keluarga, dan komunitas dapat memengaruhi cara seseorang mendapatkan dan berbagi pengetahuan (Astuti et al, 2022).

4) Akses terhadap Informasi

Ketersediaan sumber informasi, seperti buku, internet, dan media lainnya, memengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang dapat diakses (Eka Apriliana, 2021).

5) Motivasi dan Minat

Keterarikan dan keinginan untuk belajar dapat mendorong individu untuk mengeksplorasi topik lebih dalam (Eka Apriliana, 2021).

6) Kualitas Pembelajaran

Metode pengajaran, kualitas instruktur, dan pengalaman belajar secara keseluruhan dapat memengaruhi efektivitas penyerapan pengetahuan (Eka Apriliana, 2021).

7) Keterampilan Kognitif

Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metakognitif seseorang dapat memengaruhi cara mereka memproses dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Eka Apriliana, 2021).

8) Teknologi

Kemajuan teknologi mempermudah akses ke informasi dan sumber belajar, yang dapat meningkatkan pengetahuan (Lestari and Fitri, 2021).

9) Konteks Budaya

Nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi dapat memengaruhi jenis pengetahuan yang dihargai dan diajarkan dalam suatu masyarakat (Lestari and Fitri, 2021).

10) Kesehatan Mental dan Fisik

11) Kesehatan yang baik dapat memengaruhi konsentrasi, daya ingat, dan motivasi untuk belajar (Eka Apriliana, 2021).

d. Kategori Pengetahuan

Kategori Tingkat Pengetahuan Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan seseorang dapat diketahui dengan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu:

- 1) Baik: Hasil persentase > 50%
- 2) Kurang: Hasil persentase < 50%

2. Sikap

a. Pengertian

Sikap merupakan pendapat atau penilaian orang. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Hidayat et al, 2019).

Dalam konteks *Body Shaming*, sikap remaja merujuk pada bagaimana remaja memandang, merasakan, dan merespons tindakan mengejek atau mengomentari fisik seseorang secara negatif (Bohner & Wanke, 2021).

Sedangkan Sikap dari *Body Shaming* adalah perlakuan yang terdiri dari ejekan atau kritik negatif terhadap penampilan luar seseorang.

b. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- 1) Menerima (receiving) Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek) (Rusminingsih et al, 2020).
- 2) Merespon (responding) Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut (Kissya and Andriany, 2024).
- 3) Menghargai (valuing) Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang

mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dsb.) untuk menimbang anaknya di posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak (Noviani, Mutiara Cahya, 2023).

- 4) Bertanggung jawab (responsible) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi (Lestari and Fitri, 2021).

c. Faktor yang memengaruhi sikap

Menurut Azwar 2015, berpendapat bahwa ada 6 Faktor yang memengaruhi sikap antara lain :

- 1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Cahya Noviani and Sa'adah, 2023).

- 2) Pengaruh orang yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang lain yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Angelina et al, 2021).

- 3) Media masa kini

Pemberitaan melalui surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan

secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya (Angelina et al, 2021).

4) Kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya (Rusminingsih et al, 2020).

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal (Nia fadhila et al, 2023).

6) Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego (Laoli, Lase and Waruwu, 2022).

d. Komponen Sikap

Menurut Notoatmodjo dalam (Jaenudin *et al.*, 2020), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1) Komponen kognitif (cognitive)

Disebut juga komponen perceptual, yang berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpersepsi terhadap objek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.

2) Komponen efektif (affective)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektivitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

3) Komponen konatif (konative)

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya

e. Kategori Dan Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap menurut (Notoatmodjo, 2018) dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan Pengukuran dengan cara langsung yaitu mengajukan pertanyaan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Kategori Pengukuran sikap, yaitu:

- 1) Positif >50%
- 2) Negatif <50%

3. **Body Shaming**

a. Pengertian

Body Shaming merupakan tindakan menghakimi atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisik, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional seseorang (Haniyah et al, 2025).

b. Macam-macam *Body Shaming*

Bentuk-bentuk *Body Shaming* yaitu (Zakiyah et al, 2020):

1) *Fat Shaming*

Merupakan bentuk *Body Shaming* yang paling populer. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki fisik gemuk .

2) *Skinny / Thin Shaming*

Bentuk *Body Shaming* merupakan kebalikan dari *fat shaming* yaitu memermalukan seseorang yang memiliki fisik yang kurus atau terlalu kurus.

3) Rambut tubuh/ tubuh berbulu

Bentuk *Body Shaming* ini dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

4) Warna Kulit

Bentuk *Body Shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

c. Ciri-ciri *Body Shaming*

Ada tiga ciri-ciri *Body Shaming* menurut Vargas dalam (Diannur R, 2019) yakni:

- 1) Mengeritik diri sendiri lalu membandingkan dengan orang lain. Misalnya melihat diri sendiri lebih gemuk dari orang lain.
- 2) Mengeritik orang lain di depan mereka. Misalnya, mengatakan kulit orang lain lebih gelap sehingga perlu melakukan perawatan.
- 3) Mengeritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. Misalnya membicarakan penampilan teman yang terlihat tidak pantas dengan orang lain.

d. Dampak *Body Shaming*

Dari berbagai penelitian yang penulis dapatkan dampak *Body Shaming* sangat menghawatirkan terhadap mental remaja hingga kesehatan remaja. Berikut dampak dari *Body Shaming*:

- 1) Semakin kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak aman. Individu yang mengalami *Body shaming* cenderung menjadi tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan orang lain. Hal seperti ini akan memengaruhi kepribadianya. Dari penelitian (Nia, dkk 2023) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Body shaming* memberikan dampak negative terhadap kepercayaan diri seorang remaja terutama tentang fisik.
- 2) Berupaya untuk menjadi ideal. Setelah mengalami *Body shaming*, individu cenderung ingin lebih ideal agar diterima orang lain. Pada penelitian (Cerolini et al., 2024) didapatkan hasil bahwa *Body shaming* memengaruhi gangguan makan remaja sehingga banyak remaja yang mengalami kekurangan gizi kronik

- 3) Meningkatnya rasa ketidak puasan untuk diri sendiri dan meningkatkan bedah plastic dari penelitian (Ula et al., 2019) didapatkan bahwa dari 200 responden melakukan bedah plastic kerna tidak memiliki rasa puas terhadap dirinya dan beberapa akibat dari *Body Shaming*, dari penelitian tersebut dinyatakan *Body Shaming* meningkatkan bedah plastik dan tingkat depresi bagi responden yang tidak bisa melakukan bedah plastic.
- 4) Meningkatnya DEB (Disordered eating behavior) digolongkan sebagai masalah kesehatan pada tubuh dan control berat badan pada remaja perilaku ini berupa diet dan pembatasan berat badan yang berlebih, muntah yang di induksi, mengkonsumsi obat pencahar atau obat diet, dan olahraga intensif. Pada penelitian (Alsheweir et al., 2024) yang dilakukan di Arab dengan metode wawancara menyatakan bahwa DEB pada remaja disebabkan oleh *Body shaming*.

4. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian (Alini and Meeisyalla, 2021) Gambaran kejadian body shaming dan konsep diri pada remaja di SMKN 1 Kuok, Metode penelitian yang digunakan kuantitatif non eksperimen dengan skala sebagai alat ukur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (kesehatan) yang terjadi didalam suatu populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Kuok pada tanggal 08 Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-XI di SMK Negeri 1 Kuok yang berjumlah 262 orang. Pengambilan sampel

menggunakan tehnik stratified random sampling. Hasil pada penelitian ini diperoleh 85 responden (53,8%) mengalami body shaming tinggi dan 89 responden (56,6%) memiliki konsep diri rendah. Kesamaan penelitian adalah Meneliti gambaran *body shaming* pada remaja dan untuk perbedaannya adalah tempat penelitian, jumlah responden, dan teknik sampling.

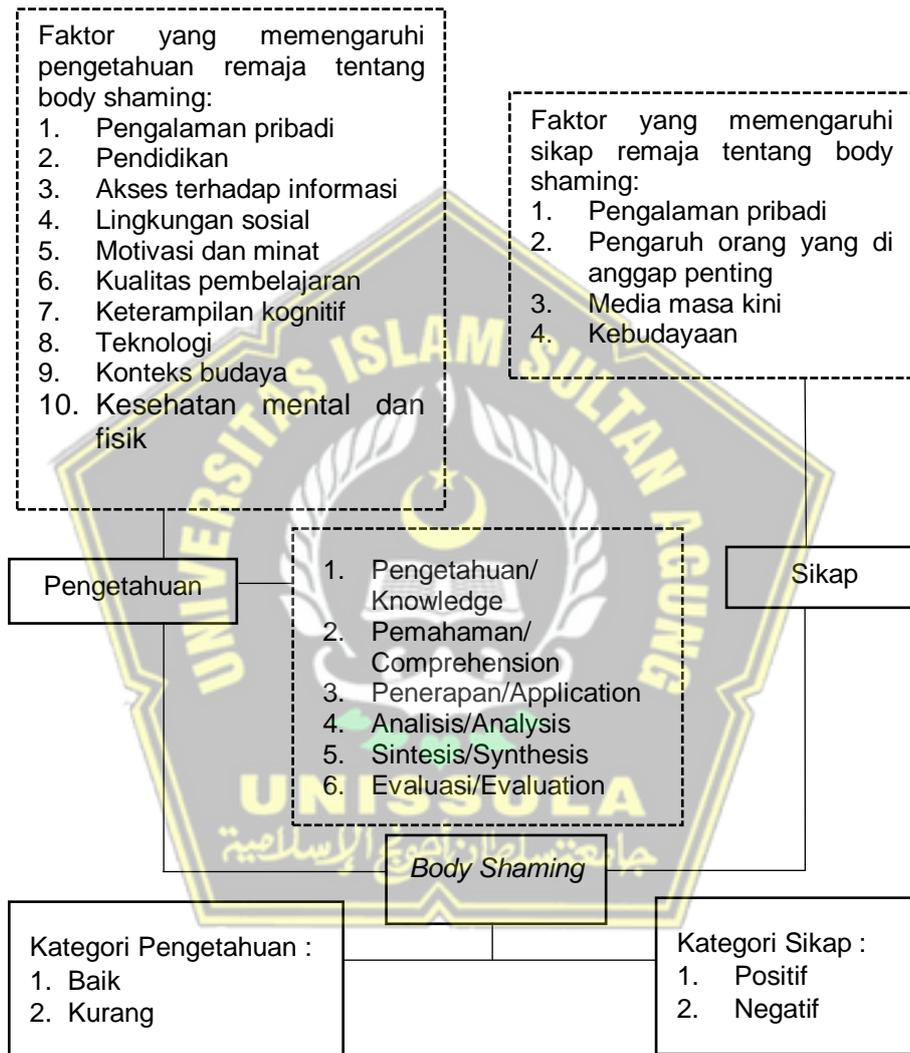
- b. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang *Body Shaming* Di SMAN 1 Martapura, penelitian ini dilakukan oleh (Lestari and Fitri, 2021). Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap pada remaja tentang body shaming di SMAN 1 Martapura. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu gambaran pengetahuan dan sikap pada remaja dengan body shaming di SMAN 1 Martapura. Teknik sampling penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Dari hasil proses tabulasi silang sesuai tabel 4.6 didapatkan data kebanyakan dari responden memiliki pengetahuan cukup dengan berperilaku positif sebanyak 18 (24%) responden dan pengetahuan cukup dengan berperilaku negatif sebanyak 17 (22,6%) responden. Kesamaan penelitian adalah meneliti gambaran *body shaming* pada remaja SMA, Dan untuk perbedaannya adalah tempat penelitian, teknik sampling dan jumlah responden.
- c. Ekspolrasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Body Shaming* Mahasiswa di Kota Purwokerto, penelitian ini dilakukan oleh Astuti, Ekowati and Kusumawardani, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan

menggunakan metode pendekatan cross sectional dimana peneliti akan melihat tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa terkait body shaming yang diambil dalam satu waktu atau satu kali pengukuran. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Purwokerto dengan jumlah total keseluruhan 1.165 mahasiswa meliputi jumlah seluruh jurusan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan tehnik consecutive sampling. Kesamaan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional, Dan untuk perbedaannya adalah tempat penelitian, responden dan jumlahnya,teknik sampling.



B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan rencana atau gambaran yang akan dijadikan bahan penelitian. Kerangka teori dibuat dalam bentuk skema atau bagan (Sugiyono, 2020).



Keterangan:



= variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi dari (Yulianti, T.S., & Ningsih, 2022) dan (Saputri, 2022)

C. Kerangka Konsep

Sebuah penelitian diperlukan kerangka konsep yang merupakan model pendahuluan dari sebuah masalah penelitian dan hubungan dari variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming*

Gambar 2.2. Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2020). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dimana jenis penelitian ini pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu, dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terkait pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming* di SMA 3 Sultan Agung Kota Semarang.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA 3 Sultan Agung Kota Semarang kelas XI yang berjumlah 82 responden.

a. Populasi target

Merupakan populasi yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan penelitian, dan hasil penelitian dari populasi tersebut ingin disimpulkan (Candra Susanto *et al.*, 2024). Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang berjumlah 244.

b. Populasi terjangkau

Adalah bagian dari populasi target yang dibatasi oleh tempat dan waktu, populasi ini merupakan populasi yang akan dijadikan

sampel dalam penelitian (Candra Susanto *et al.*, 2024). Pada penelitian ini populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang berjumlah 82.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian individu-individu atau kumpulan objek yang akan diteliti mewakili populasi (Purwanto, 2019)

a. Besar Sampel

Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling atau semua populasi menjadi responden yaitu dengan jumlah 82 Siswa.

b. Kriteria sampel

Penggunaan kriteria sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias pada penelitian jika terdapat variabel-variabel pengganggu. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan telah diteliti (Mustapa, 2023). Dalam penelitian ini kriteria inklusi yaitu:

- a) Semua siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang
- b) Siswa bersedia menjadi responden dan menyetujui *informed consent*.

2) Kriteria Eksklusi

Menghilangkan subjek atau responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab. Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya yaitu:

- a) Siswa tidak mengisi kuisisioner sesuai petunjuk
- b) Responden yang tidak hadir saat proses penelitian penulis
- c) Siswa yang sedang sakit dan tidak mampu mengisi kuisisioner

3. Teknik *Sampling*

Menurut (Purwanto, 2019) *sampling* merupakan proses seleksi unit yang diobservasi dari keseluruhan populasi yang akan diteliti sehingga kelompok yang diobservasi dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik total *sampling*. Pada penelitian ini Populasi remaja kelas XI SMA 3 Islam Sultan Agung Kota Semarang berjumlah 82 siswa dan semua populasi berkesempatan menjadi responden.

C. Waktu dan Tempat

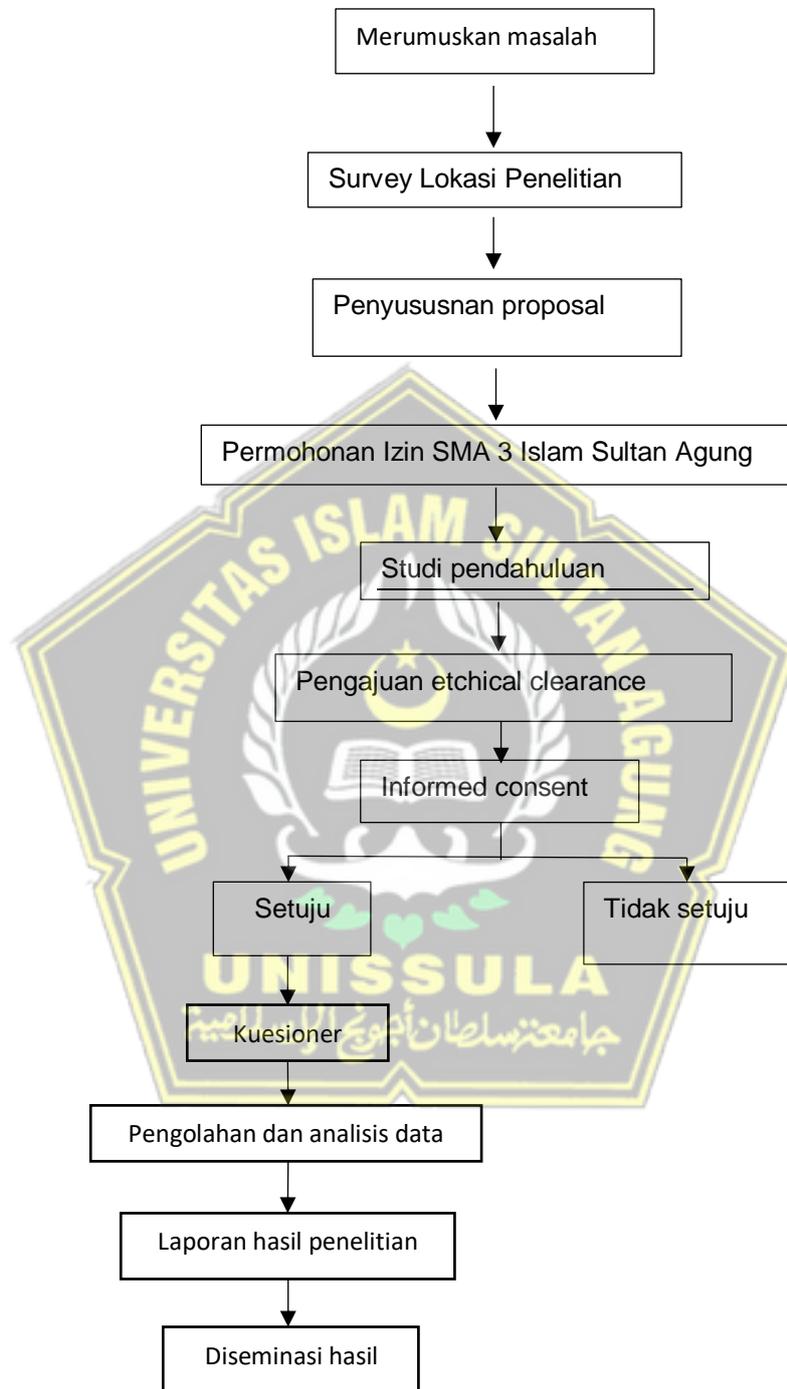
1. Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2025.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA 3 Islam Sultan Agung Kota Semarang.

D. Prosedur Penelitian



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Awal
 - a. Peneliti merumuskan masalah
 - b. Survey lokasi penelittian
 - c. Peneliti melakukan perizinan di SMA 3 Islam Sultan Agung Kota Semarang
 - d. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA 3 Islam Sultan Agung Kota Semarang
2. Tahapan perlakuan
 - a. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan, manfaat dan alur penelitian sebelum menandatangani lembar *informed concent*
 - b. Peneliti membagikan kuesioner pengetahuan dan sikap *Body Shaming*
3. Tahapan akhir
 - a. Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data
 - b. Menyusun laporan penelitian
 - c. Publikasi hasil penelitian

E. Variabel Penelitian

Variabel dependen yaitu variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel X atau variabel Independen. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah "Pengetahuan dan Sikap" (Ningsih, Kamaludin and Alfian, 2021).

F. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari objek yang ditentukan. Definisi konseptual tidak dapat

disaksikan, berbeda dengan sifat hipotetisnya. Suatu gagasan yang dipahami sehubungan dengan gagasan lain disebut definisi konseptual. Untuk membangun logika sepanjang proses pembuatan hipotesis, definisi konseptual sangat membantu (Qomariyatus, 2020).

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan tentang <i>Body Shaming</i>	Pemahaman yang dimiliki remaja yang diukur dari kemampuan responden dalam menjawab kuesioner tentang <i>Body Shaming</i>	Kuesioner adopsi dari penelitian (Eka Apriliana, 2021).	Total skor setiap responden dikategorikan sebagai: 1. Baik presentasi >50% 2. Kurang presentasi <50%	Ordinal
2	Sikap tentang <i>Body Shaming</i>	Respon tertutup yang dimiliki oleh remaja tentang <i>Body Shaming</i>	Pengumpulan data menggunakan kuesioner adopsi dari penelitian (Eka Apriliana, 2021).	1. Positif >50% 2. Negatif <50%	Ordinal

G. Metode Pengumpulan Data

1. Data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung atau didapatkan langsung dari responden. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dimana data primer tersebut didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, biasanya data diperoleh dari buku catatan, jurnal, artikel. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari data *Profil kesehatan Indonesia, Pubmed dan scholar*.

2. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden kepada responden.

3. Alat ukur/Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner adopsi dari penelitian (Eka Apriliana, 2021) yang berjudul “Perbedaan Efektivitas Media Vidio dan *Flash Card* terhadap perubahan sikap dan pengetahuan *Body Shaming* pada remaja”.

a. Kuesioner Pengetahuan

Total kuesioner berisi 20 pertanyaan dengan hasil uji validitas dari kuisioener pengetahuan yaitu 0,312. Pengujian kuesioner dilakukan dengan uji korelasi antar item pertanyaan dengan menggunakan uji *product moment*.

Sedangkan pada uji reliabilitas di uji menggunakan Teknik Alpha Cronbach, hasil uji reliabilitas dilakukan setelah kuesioner dinyatakan valid. Nilai reliability kuesinoer pengetahuan 0,658, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Kuesioner Pengetahuan

Variabel	Sub variabel	Pertanyaan		Jumlah soal
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	
	Definisi	1,2	-	2
	Etiologi	3, 6, 19	4,5	5

Pengetahuan	Jenis	8, 9, 11	7, 10	5
	Dampak	15	12, 13, 14	4
	Preventif	16, 17, 18, 20	-	4
Jumlah		13	7	20

Terdapat 20 Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan dengan ketentuan skoring pertanyaan positif (benar nilai 1, salah nilai 0) dan pertanyaan negatif (benar nilai 0, salah nilai 1).

b. Kuesioner Sikap

Total kuesioner berisi 20 pertanyaan dengan hasil uji validitas dari kuisisioner pengetahuan yaitu 0,312. Pengujian kuesioner dilakukan dengan uji korelasi antar item pertanyaan dengan menggunakan uji product moment.

Sedangkan pada uji reliabilitas di uji menggunakan Teknik Alpha Cronbach, hasil uji realibilitas dilakukan setelah kuesioner dinyatakan valid. Nilai realibility kuesioner sikap 0.693, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran sikap.

Kisi-kisi Kuesioner Pengetahuan dan sikap remaja terhadap *Body Shaming* yaitu:

Tabel 3.3. Kisi-Kisi kuesioner Sikap

Variabel	Sub variabel	Pertanyaan		Jumlah soal
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	
Sikap	Menerima	1,2, 4	3, 5	5
	Merespon	7, 9, 10	6, 8	5
	Menghargai	11, 12, 14, 15	13	5
	Bertanggung jawab	16, 17, 19, 20	18	5
Jumlah		14	6	20

Terdapat 20 Pertanyaan Kuesioner Sikap dengan ketentuan skoring pertanyaan positif (Favorable) (sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1) dan pertanyaan negatif (Unfavorable) (sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, sangat tidak setuju 4).

H. Metode Pengolahan Data

Tahapan dalam pengolahan data dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu:

1. *Editing*

Memeriksa kembali kebenaran dari data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan melalui instrument penelitian. Pengeditan ini dilakukan di tempat responden mengisi *kuesioner* sehingga jika terdapat kekurangan maupun kesalahan, agar dapat dilakukan pembetulan jawaban segera. Sehingga data yang ditulis dan dijawab oleh responden dapat segera di proses lebih lanjut.

2. *Coding*

Merupakan proses untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompoknya dengan cara memberikan kode tertentu:

- a. Berdasarkan pengetahuan remaja tentang *Body shaming* pertanyaan positif (favorable) kode 1 jika benar, kode 0 jika salah. Pertanyaan negative (unfavorable) kode 0 jika benar kode 1 jika salah
- b. Berdasarkan sikap remaja tentang *Body shaming* pertanyaan positif yaitu sangat setuju (SS)= 4, Setuju (S)= 3, Tidak setuju (TS)= 2 Sangat tidak setuju (STS)= 1. Sedangkan untuk pertanyaan negative yaitu SS)= 1, Setuju (S)= 2, Tidak setuju (TS)= 3 Sangat tidak setuju (STS)= 4.

3. *Entry*

Data yang sudah berubah menjadi kode-kode, kemudian dari hasil pengetahuan dan sikap remaja terhadap *Body Shaming* dimasukan kedalam software

4. *Tabulating*

Tahap tabulasi dilakukan untuk perhitungan tanggapan kuesioner berkode kemudian di tempatkan kedalam tabel dalam penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS for window.

I. **Analisis Data**

Analisis univariat adalah analisis data yang dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan satu variabel penelitian, tanpa melihat hubungan atau pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2022a). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dari setiap variabel penelitian secara mandiri, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, median (Arikunto, 2021). Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada remaja, pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang. Data dianalisis menggunakan *Descriptive Statistics* pada SPSS versi 24.

J. **Etika Penelitian**

Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan Amerika Serikat melahirkan The Belmont Report pada tahun 1976, yang merekomendasikan tiga prinsip etik umum penelitian kesehatan yang mengikutsertakan manusia sebagai subjek penelitian. Secara universal, ketiga prinsip tersebut telah disepakati dan diakui sebagai prinsip etik umum penelitian kesehatan yang memiliki kekuatan moral sehingga suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan, baik menurut pandangan etik maupun hukum (Arikunto, 2021). Ketiga prinsip etik dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (respect for persons)

Prinsip ini merupakan bentuk penghormatan terhadap harkat martabat manusia sebagai pribadi (personal) yang memiliki kebebasan berkehendak atau memilih dan sekaligus bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusannya sendiri. Secara mendasar, prinsip ini bertujuan untuk menghormati otonomi, yang mempersyaratkan bahwa manusia mampu memahami pilihan pribadinya untuk mengambil keputusan mandiri (selfdetermination). Di samping itu, dia juga melindungi manusia yang otonominya terganggu atau kurang, mempersyaratkan bahwa manusia yang mempunyai ketergantungan (dependent) atau rentan (vulnerable) perlu diberi perlindungan terhadap kerugian atau penyalahgunaan (harm and abuse).

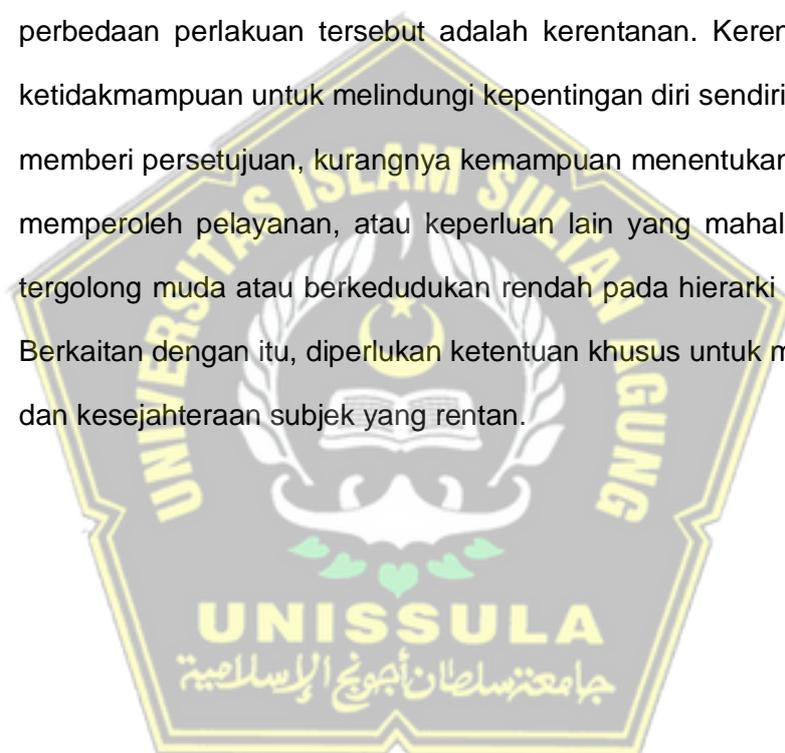
2. Prinsip berbuat baik (beneficence) dan tidak merugikan (non-maleficence)

Prinsip etik berbuat baik menyangkut kewajiban membantu orang lain dilakukan dengan mengupayakan manfaat maksimal dengan kerugian minimal. Subjek manusia diikutsertakan dalam penelitian kesehatan dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan penelitian kesehatan yang tepat untuk diaplikasikan kepada manusia. Prinsip tidak merugikan adalah jika tidak dapat melakukan hal yang bermanfaat, sebaiknya jangan merugikan orang lain. Prinsip tidak merugikan bertujuan agar subjek penelitian tidak diperlakukan sebagai sarana dan memberikan perlindungan terhadap tindakan penyalahgunaan.

3. Prinsip keadilan (justice)

Prinsip etik keadilan mengacu pada kewajiban etik untuk memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya. Prinsip etik

keadilan terutama menyangkut keadilan yang merata yang mensyaratkan pembagian seimbang dalam hal beban dan manfaat yang diperoleh subjek dari keikutsertaan dalam penelitian. Ini dilakukan dengan memperhatikan distribusi usia dan gender, status ekonomi, budaya, dan pertimbangan etnik. Perbedaan dalam distribusi beban dan manfaat hanya dapat dibenarkan jika didasarkan pada perbedaan yang relevan secara moral antara orang-orang yang diikutsertakan. Salah satu perbedaan perlakuan tersebut adalah kerentanan. Kerentanan adalah ketidakmampuan untuk melindungi kepentingan diri sendiri dan kesulitan memberi persetujuan, kurangnya kemampuan menentukan pilihan untuk memperoleh pelayanan, atau keperluan lain yang mahal, atau karena tergolong muda atau berkedudukan rendah pada hierarki kelompoknya. Berkaitan dengan itu, diperlukan ketentuan khusus untuk melindungi hak dan kesejahteraan subjek yang rentan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang, sebuah institusi pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Kaligawe Km. 4, Muktiharjo, Genuk, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan kode pos 50111. Secara geografis, lokasi SMA Islam Sultan Agung 3 memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan kawasan industri dan jalur rel kereta api Pantura, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga dan area pertokoan, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kaligawe yang merupakan jalan nasional penghubung Semarang–Demak, serta sebelah barat berbatasan dengan fasilitas pendidikan lain dan lahan terbuka. Lokasi sekolah ini tergolong strategis karena berada di kawasan jalur utama dan mudah diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. SMA Islam Sultan Agung 3 dikenal sebagai sekolah berbasis Islam yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Berdasarkan observasi awal, siswa di sekolah ini memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, fenomena *Body Shaming*, yaitu tindakan merendahkan atau mengejek kondisi fisik seseorang, menjadi isu yang relevan untuk diteliti, mengingat usia remaja merupakan fase kritis dalam

pembentukan citra diri. Oleh karena itu, SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap *Body Shaming*.

2. Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diajukan kepada Komisi Bioetik Penelitian Kedokteran /Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan No. 250/V/2025/ Komisi Bioetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian. Koordinasi dilakukan dengan menghubungi pihak kesiswaan dan wali kelas XI sebagai lokasi penelitian yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan izin, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta teknis pelaksanaannya kepada guru pendamping dan siswa yang akan menjadi responden penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025, bertempat di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang, dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 82 siswa kelas XI yang telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswa aktif kelas XI, bersedia menjadi responden, dan hadir pada saat pelaksanaan penelitian, serta memenuhi kriteria eksklusi, yaitu siswa yang tidak hadir atau menolak untuk menjadi responden. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) kepada siswa dan menjelaskan maksud serta manfaat dari penelitian.

Siswa yang bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent* kemudian diberikan kuesioner yang

terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pengetahuan dan bagian sikap tentang *Body Shaming*. Peneliti memberikan penjelasan teknis mengenai cara pengisian kuesioner dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada bagian yang belum dipahami. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri di dalam kelas dan diawasi oleh peneliti, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap responden mengisi sesuai pemahaman dan pengalaman masing-masing.

Setelah kuesioner selesai diisi, peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan konsistensi jawaban yang diberikan. Apabila terdapat bagian yang kosong atau tidak sesuai, peneliti meminta klarifikasi langsung kepada responden. Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi para siswa, peneliti memberikan souvenir sederhana. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diinput ke dalam Microsoft Excel untuk dilakukan proses editing, coding, dan cleaning.

Tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 24, yang digunakan untuk menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari variabel pengetahuan dan sikap remaja tentang *Body Shaming*, dalam bentuk analisis univariat. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya promosi kesehatan remaja serta menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan mental dan sosial siswa, khususnya dalam menghadapi isu-isu terkait citra tubuh dan kesehatan psikososial.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 17 Tahun	38	46,3
≥ 17 Tahun	44	53,7
Total	82	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	55	67,1
Laki-Laki	27	32,9
Total	82	100

Pada tabel 4.1 karakteristik responden 44 orang (53,7%) usia ≥ 17 tahun dan 55 orang (67,1%) berjenis kelamin perempuan

2. Pengetahuan remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Tabel 4.2. Pengetahuan Remaja Tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	69	84,1
Kurang	13	15,9
Total	82	100

Pada Tabel 4.2 mayoritas responden yaitu sebanyak 69 remaja (84,1%) di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang memiliki pengetahuan baik tentang *Body Shaming*.

Tabel 4.3. Distribusi Jawaban Responden Pengetahuan Remaja Tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1.	<i>Body Shaming</i> dapat didefinisikan sebagai hasil dari perbuatan seseorang yang membuat perasaan seseorang menjadi tidak baik akan tubuhnya	78	95,1	4	4,9
2.	Perubahan bentuk pada masa pubertas dapat memicu perlakuan <i>Body Shaming</i>	77	93,9	5	6,1
3.	Tingkat kepercayaan diri menjadi penyebab seseorang melakukan <i>Body Shaming</i>	75	91,5	7	8,5

4.	Individu yang memiliki self esteem (harga diri) yang rendah, tidak merasa kecewa saat menerima <i>Body Shaming*</i>	71	86,6	11	13,4
5.	Berkomentar tentang penampilan dan fisik merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan*	70	85,4	12	14,6
6.	Komentar yang mengacu pada perilaku <i>Body Shaming</i> seperti fisik atau penampilan menjadi tindakan yang sensitif	71	86,6	11	13,4
7.	Warna kulit dan bentuk tubuh tidak memicu untuk tindakan <i>Body Shaming*</i>	70	85,4	12	14,6
8.	Mencela seseorang yang gemuk merupakan perilaku <i>Body Shaming</i>	71	86,6	11	13,4
9.	Foto yang kita unggah ke media sosial dapat menjadi rangsangan seseorang melakukan <i>Body Shaming</i>	19	23,2	63	76,8
10.	Berkomentar dengan kata-kata kasar di media social adalah tindakan yang wajar untuk memberikan masukan kepada orang lain*	49	59,8	33	40,2
11.	<i>Body Shaming</i> juga terjadi secara non verbal yaitu sikap tidak menyukai terhadap kekurangan seseorang	24	29,3	58	70,7
12.	Dampak dari <i>Body Shaming</i> membuat individu merasa buruk akan penampilan dirinya adalah berlebihan*	69	84,1	13	15,9
13.	Memberikan komentar negatif terhadap penampilan orang lain dapat meningkatkan harga diri*	31	37,8	51	62,2
14.	Memberikan komentar negatif terhadap penampilan orang lain merupakan hal yang wajar*	34	41,5	48	58,5
15.	Depresi dapat terjadi pada korban <i>Body Shaming</i>	45	54,9	37	45,1
16.	Menerima semua perbedaan diantara sesama merupakan cara terbaik dalam menghargai orang lain	59	72,0	23	28,0
17.	Memberi saran akan penampilan seseorang secara spontan tanpa diminta merupakan hal yang wajar	56	68,3	26	31,7
18.	Menerima semua perbedaan diantara sesama merupakan cara terbaik dalam menghargai orang lain	49	59,8	33	40,2
19.	Berkomentar terhadap ukuran dan bentuk badan merupakan hal yang sensitif pada remaja	46	56,1	36	43,9
20.	Saat ini pelaku <i>Body Shaming</i> dapat dipidanakan	36	43,9	46	56,1

Berdasarkan Tabel 4.3 persentase jawaban responden yang menjawab benar 95,1% terdapat pada nomor 1 dengan pernyataan “*Body Shaming* dapat didefinisikan sebagai hasil dari perbuatan seseorang yang membuat perasaan seseorang menjadi tidak baik akan tubuhnya” dan nomor 10 yang merupakan pernyataan favorable, 59,8% responden menyatakan benar bahwa “Berkomentar dengan kata-kata kasar di media social adalah tindakan yang wajar untuk memberikan masukan kepada orang lain”. Sedangkan pernyataan salah (76,8%) terdapat pada nomor 9 dengan pernyataan “Foto yang kita unggah ke media sosial dapat menjadi rangsangan seseorang melakukan *Body shaming*”. Dan dari pertanyaan nomor 11 dengan pernyataan “*Body Shaming* juga terjadi secara non verbal yaitu sikap tidak menyukai terhadap kekurangan seseorang” remaja yang menjawab salah sebanyak 58 (70,7%).

3. Sikap remaja tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	68	82,9
Negatif	14	17,1
Total	82	100

Pada Tabel 4.4 mayoritas responden yaitu sebanyak 68 remaja (82,9%) di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang memiliki sikap positif tentang *Body Shaming*.

Tabel 4.5 Jawaban Kuesioner Sikap Remaja Tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

No.	Pernyataan	Skor Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Menerima kekurangan orang lain sangat diperlukan dalam bersosialisasi	7 (8,5%)	0 (0%)	0 (0%)	75 (91,5%)

2.	Menghargai penampilan orang lain sama halnya menghargai diri sendiri	55 (67,1%)	0 (0%)	0 (0%)	27 (32,9%)
3.	Perilaku membedakan sesuai warna kulit bertujuan agar dalam bersosialisasi tidak canggung*	13 (15,9%)	0 (0%)	0 (0%)	69 (84,1%)
4.	Setiap individu dilahirkan dengan keadaan yang berbeda, menyikapi dengan bijaksana	52 (63,4%)	1 (1,2%)	0 (0%)	29 (35,4%)
5.	Bergaul dengan yang memiliki penampilan yang sama akan lebih memberikan tingkat kepercayaan diri yang tinggi*	49 (59,8%)	0 (0%)	0 (0%)	33 (40,2%)
6.	Saat bergaul dan bersosialisasi perlu mengadakan pembahasan soal penampilan satu sama lain*	60 (73,2%)	1 (1,2%)	1 (1,2%)	20 (24,4%)
7.	Koreksi diri sendiri akan lebih baik daripada berkomentar terhadap orang lain	24 (29,3%)	3 (3,7%)	2 (2,4%)	53 (64,6)
8.	Kekurangan orang lain lebih baik disampaikan secara langsung daripada hanya memendam jika orang tersebut tidak meminta pendapat kita*	29 (35,4%)	1 (1,2%)	1 (1,2%)	51 (62,2%)
9.	Memberikan masukan kepada orang lain lebih baik secara personal tidak di depan umum	27 (32,9%)	3 (3,7%)	2 (2,4%)	50 (60,0%)
10.	Tidak memberi komentar terhadap penampilan orang lain sebelum diminta adalah tindakan yang tepat	20 (24,4%)	2 (2,4%)	4 (4,9%)	56 (68,3%)
11.	Memberikan pengaruh yang baik terhadap sesama untuk tidak membahas penampilan perlu dilakukan saat berkelompok	26 (31,7%)	4 (4,9%)	3 (3,7%)	49 (59,8%)
12.	Setiap kekurangan fisik seseorang merupakan ciri khas masing-masing individu yang tidak perlu dipermasalahkan	23 (28,0%)	3 (3,7%)	4 (4,9%)	52 (63,4%)
13.	Kita perlu menghargai orang lain dalam hal privasi saja, untuk masalah penampilan kita perlu untuk memberikan masukan*	30 (36,6%)	5 (6,1%)	5 (6,1%)	42 (51,2%)
14.	Bentuk tubuh dan fisik seseorang merupakan pemberian Tuhan yang perlu kita hargai	23 (28,0%)	1 (1,2%)	4 (4,9%)	54 (65,9%)
15.	Setiap orang memiliki fisik dan penampilan yang berbeda, kita	71 (86,6%)	2 (2,4%)	1 (1,2%)	8 (9,8%)

	perlu menghargai dan tidak meminta orang lain seperti yang kita inginkan				
16.	Tindakan <i>body shaming</i> yang berat akan dikenakan pidana apabila korban tidak menerimanya	41 (50,0%)	4 (4,9%)	6 (7,3%)	31 (37,8%)
17.	<i>Body shaming</i> akan memengaruhisecara psikologis dan kejiwaannya, untuk itu kita perlu untuk menjaga agar tidak menjadi pelakunya	48 (58,5%)	4 (4,9%)	3 (3,7%)	27 (32,9%)
18.	Saya kurang setuju apabila memberikan komentar soal penampilan fisik dapat diberikan hukuman pidana*	49 (59,8%)	3 (3,7%)	5 (6,1%)	25 (30,5%)
19.	Memberikan hukuman adalah cara yang tepat bahwa tindakan <i>Body Shaming</i> adalah tindakan tercela	56 (68,3%)	1 (1,2%)	4 (4,9%)	21 (25,6%)
20.	Tidak membedakan bentuk fisik tubuh adalah cara menghargai diri sendiri	60 (73,2%)	0 (0%)	2 (2,4%)	20 (24,4%)

Pada Tabel 4.5 responden terbanyak yang menjawab Sangat Tidak Setuju sebanyak 75 (91,5%) pada nomor 1 dengan pernyataan “Menerima kekurangan orang lain sangat diperlukan dalam bersosialisasi”. Responden terbanyak yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 71 orang (86,6%) pada nomor 15 dengan pernyataan “Setiap orang memiliki fisik dan penampilan yang berbeda, kita perlu menghargai dan tidak meminta orang lain seperti yang kita inginkan”.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia ≥ 17 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (53,7%). Usia 17 tahun ke atas termasuk dalam kategori remaja akhir, suatu fase perkembangan di mana individu mulai memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap konsep diri dan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih mampu

menginternalisasi nilai-nilai sosial dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap isu-isu seperti *Body shaming* (Kartika et al, 2023).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 55 orang (67,1%). Perempuan sering kali menjadi target utama *Body Shaming* karena adanya standar kecantikan yang ketat dalam masyarakat (Muti'ah & Fitniwilis, 2023). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan edukasi yang lebih intensif mengenai *Body shaming*, terutama kepada remaja perempuan, guna membentuk sikap yang positif dan mencegah dampak negatif yang lebih lanjut (Muti'ah & Fitniwilis, 2023).

Body Shaming tidak hanya berdampak pada harga diri, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan reproduksi secara tidak langsung. Remaja perempuan yang sering mengalami *Body Shaming* cenderung mengalami stres kronis, gangguan makan (seperti anoreksia), dan ketidakseimbangan hormon yang dapat mengganggu siklus menstruasi (Utami & Andriani, 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Amalia (2023) yang menunjukkan bahwa citra tubuh negatif akibat *Body Shaming* dapat menyebabkan amenore sekunder dan gangguan kesuburan pada remaja perempuan (Putri & Amalia, 2023).

2. Pengetahuan remaja tentang *Body shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,1% remaja perempuan dan laki-laki di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang memiliki pengetahuan yang baik tentang *Body shaming*. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran di kalangan remaja mengenai dampak negatif dari *Body Shaming*, baik secara psikologis maupun sosial. Kesadaran ini

penting dalam membentuk perilaku yang lebih empatik dan menghargai keberagaman fisik di lingkungan sekolah (Novitasari & Hamid, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang body shaming. Pengetahuan yang baik ini menunjukkan bahwa remaja telah memahami definisi, bentuk, serta dampak dari body shaming. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil ini adalah adanya pembelajaran sebelumnya yang membahas isu body shaming, seperti yang terjadi di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Di sekolah tersebut, topik body shaming dibahas dalam beberapa mata pelajaran, seperti PPKn, Sosiologi, dan Pendidikan Agama, yang secara tidak langsung turut meningkatkan pemahaman siswa. Menurut teori Notoatmodjo (2012), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman, informasi dari media, serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2012). Dalam konteks ini, siswa di SMA Islam Sultan Agung 3 berada pada jenjang pendidikan menengah atas, yang secara kognitif telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Tingkat pendidikan ini juga berkaitan dengan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap isu-isu sosial yang berkembang, termasuk body shaming (Anwari & Hafizah, 2020).

Selain itu, peran guru dan kurikulum juga menjadi faktor penting. Melalui mata pelajaran seperti PPKn dan Sosiologi, siswa diajak memahami nilai-nilai sosial, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku diskriminatif, termasuk terhadap bentuk tubuh seseorang. Pembelajaran ini memperkuat aspek kognitif sekaligus afektif siswa,

sehingga tidak hanya memahami konsep body shaming, tetapi juga memiliki sikap empati dan menghargai keberagaman fisik. Media sosial juga berperan ganda, di satu sisi dapat menjadi sumber edukasi melalui kampanye positif, namun di sisi lain juga bisa menjadi sumber body shaming (Kissya et al, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muti'ah & Fitniwilis, 2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih kritis dalam menyikapi informasi dari media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh standar kecantikan atau tubuh yang tidak realistis. Dengan demikian, pengetahuan yang baik pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan formal, pembelajaran terstruktur di sekolah, serta lingkungan sosial yang mendukung pembentukan sikap positif terhadap isu body shaming (Muti'ah & Fitniwilis, 2023).

Hasil yang telah didapat menunjukkan bahwa nilai tertinggi responden yang menjawab benar sebanyak 78 orang (95,1%) yaitu pada pernyataan "*Body Shaming* dapat didefinisikan sebagai hasil dari perbuatan seseorang yang membuat perasaan seseorang menjadi tidak baik akan tubuhnya". Tingginya jumlah responden yang mampu menjawab dengan benar menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memahami definisi dasar *Body Shaming*. Pengetahuan ini penting karena *Body shaming* merupakan bentuk kekerasan verbal dan emosional yang dapat menurunkan harga diri dan membentuk citra tubuh negatif.

Nilai tertinggi responden yang menjawab salah sebanyak 63 orang (76,8%) yaitu pada pernyataan "Foto yang kita unggah ke media sosial

dapat menjadi rangsangan seseorang melakukan *Body Shaming*. Sebagian besar remaja masih belum memahami bahwa aktivitas digital seperti mengunggah foto diri di media sosial berpotensi memicu *Body Shaming*. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi digital dalam konteks kesehatan psikososial. Padahal, menurut Prastitha (2023), media sosial menjadi sarana paling umum terjadinya *Body Shaming* di kalangan remaja. Unggahan foto, baik sadar maupun tidak, dapat memicu komentar negatif yang memperkuat stereotip tubuh ideal secara sosial.

3. Sikap remaja tentang *Body Shaming* di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan dan laki-laki di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang memiliki sikap positif terhadap isu *Body Shaming*, artinya mereka menolak atau tidak mendukung perilaku tersebut.

Menurut Azwar (2015) sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, media massa, kebudayaan, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional. Kemudian menurut peneliti salah satu cara untuk membentuk sikap remaja terhadap *body shaming* yaitu melalui pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting seperti wali kelas, guru BK, teman sebaya dan orangtua, karena dukungan dan arahan dari mereka membantu remaja menumbuhkan sikap positif, yaitu menolak *body shaming* dan menghargai perbedaan fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitasari & Hamid (2021) bahwa sikap positif menjadi indikator penting bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik

mengenai dampak buruk *Body shaming* dan cenderung mendukung norma sosial yang sehat terkait penerimaan tubuh.

Hasil yang telah didapat menunjukkan bahwa responden terbanyak yang menjawab Sangat Tidak Setuju sebanyak 75 (91,5%) dengan pernyataan “Menerima kekurangan orang lain sangat diperlukan dalam bersosialisasi”. Tingginya angka ketidak setujuan terhadap pentingnya menerima kekurangan orang lain dalam bersosialisasi mengindikasikan rendahnya empati sosial dan toleransi di antara responden. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki sikap judgemental terhadap perbedaan fisik atau karakteristik orang lain. Padahal, penerimaan terhadap keberagaman adalah kunci dalam membangun relasi sosial yang sehat dan bebas dari perilaku *Body shaming* (Rahmawati & Novianti, 2021).

Sikap positif terhadap penolakan *Body Shaming* juga ditemukan dalam studi internasional oleh Rodgers et al. (2020), yang menyatakan bahwa kampanye kesadaran tubuh dan edukasi digital dapat membentuk sikap remaja yang lebih toleran dan menghargai keberagaman bentuk tubuh. Dalam studi tersebut, remaja yang mengikuti kampanye seperti “Body Positivity” menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk menolak *Body Shaming* (Rodgers et al, 2020).

Responden terbanyak yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 71 orang (86,6%) dengan pernyataan yang berbunyi “Setiap orang memiliki fisik dan penampilan yang berbeda, kita perlu menghargai dan tidak meminta orang lain seperti yang kita inginkan”. Mayoritas remaja menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman bentuk tubuh dan fisik seseorang. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa perbedaan fisik adalah hal yang wajar dan patut dihormati. Sikap menghargai perbedaan

penampilan juga berperan besar dalam membentuk konsep diri yang sehat, yang menjadi fondasi dalam perkembangan seksual dan reproduksi yang positif (WHO, 2022).

Sikap positif terhadap isu *Body Shaming* berkorelasi dengan rendahnya kecenderungan melakukan perundungan (bullying). Dalam penelitian oleh Waluyo et al. (2023), remaja yang memiliki sikap positif terhadap keberagaman fisik menunjukkan resistensi tinggi terhadap perilaku bullying di sekolah, termasuk komentar negatif tentang tubuh (Waluyo et al, 2023).

Sejalan dengan Penelitian oleh Ningsih et al. (2023) menemukan bahwa siswa yang menghargai keberagaman tubuh teman sebaya memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan perilaku diskriminatif dan lebih terbuka terhadap diskusi mengenai kesehatan tubuh, termasuk topik-topik reproduksi (Ningsih et al, 2023).

D. Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang, karena instrumen tersebut telah dinyatakan valid dan reliabel oleh peneliti sebelumnya.
2. Keterbatasan pada aspek akses internet, karena tidak tersedianya Wi-Fi di kelas. Sehingga, siswa dan siswi yang kehabisan kuota harus menggunakan hotspot dari perangkat lain. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti turut membantu dengan menyediakan hotspot agar para siswa atau siswi tetap dapat mengisi kuesioner dengan lancar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakteristik responden 53,7% usia ≥ 17 tahun dan 67,1% jenis kelamin perempuan.
2. Pengetahuan remaja di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 69 remaja (84,1%).
3. Sikap remaja di SMA Islam Sultan Agung 3 Kota Semarang mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 68 remaja (82,9%).

B. Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi SMA Sultan Agung 3 Kota Semarang

Diharapkan pihak sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan upaya edukasi mengenai isu-isu sosial dan kesehatan mental, khususnya terkait *Body Shaming*. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, sekolah dapat tetap mengintegrasikan materi ini dalam kegiatan pembinaan karakter, konseling, maupun program keagamaan agar kesadaran dan empati siswa terhadap sesama semakin kuat.

2. Bagi Institusi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Diharapkan Universitas Islam Sultan Agung, khususnya melalui Program Studi Kebidanan, sebaiknya mengambil peran aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan *body shaming* di kalangan remaja dengan menjalin kerja sama dengan SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang untuk

mengadakan program konseling terjadwal di sekolah dan mengadakan sosialisasi rutin di sekolah yang membahas tentang psikologi remaja, khususnya dampak body shaming dan cara membangun kepercayaan diri. Kegiatan ini bisa menjadi bentuk pengabdian masyarakat sekaligus sarana pembelajaran bagi mahasiswa, serta membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara mental.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi sikap dan pengetahuan remaja, seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, atau pengalaman pribadi. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif agar dapat menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman remaja terhadap fenomena *Body shaming*.

4. Bagi Responden

Diharapkan siswa dan siswi harus tetap mempertahankan pengetahuan dan sikap tentang *body shaming* secara baik, serta senantiasa menghindari perilaku merendahkan fisik orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, demi menciptakan lingkungan yang sehat, positif, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M.F.F. (2022) 'Pengaruh body shaming terhadap Kesehatan mental remaja', *Kesehatan*, 2(8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Alini and Meeisyalla, L.N. (2021) 'GAMBARAN KEJADIAN BODY SHAMING DAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI SMKN 1 KUOK Alini 1 , Langen Nidhana Meisyalla 2', *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 1170–1179.
- Alsheweir, A. *et al.* (2024) 'Determinants of Disordered Eating Behaviours (DEBs) among Adolescent Female School Students in Riyadh, Saudi Arabia: A Qualitative Study.', *Nutrients*, 16(13). Available at: <https://doi.org/10.3390/nu16132119>.
- Angelina *et al.* (2021) 'Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming', *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), pp. 94–103. Available at: <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>.
- Arikunto, S. (2021) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Y.P., Ekowati, W. and Kusumawardani, L.H. (2022) 'Eksplorasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Body Shaming Mahasiswa di Kota Purwokerto', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 17(1), pp. 57–63. Available at: <https://doi.org/10.30643/jik.v17i1.159>.
- Aziz, M. *et al.* (2023) '(STUDI KASUS : KAMPANYE SOSIAL ANTI BODY SHAMING BAGI ORANG TUA) CREATIVE STRATEGIES TO BUILD READER (CASE STUDY : ANTI BODY SHAMING SOCIAL CAMPAIGN FOR PARENTS)', pp. 213–234. Available at: <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i2.17665>.
- Azizah, D.D. *et al.* (2024) 'Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Dampak Perilaku Body Shaming Terhadap Psikologis Peserta Didik Tingkat Madrasah Aliyah', 10(2), pp. 598–610.
- Azwar, S. (2015) *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bohner, G., & Wanke, M. (2021) 'Attitudes and attitude change', *Psychology Press* [Preprint].
- Cahya Noviani, M. and Sa'adah, N. (2023) 'Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja yang Mengalami Body Shaming', *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), pp. 19–33. Available at: <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.295>.
- Candra Susanto, P. *et al.* (2024) 'Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)', *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.

- Cerolini, S. *et al.* (2024) 'Body shaming and internalized weight bias as potential precursors of eating disorders in adolescents.', *Frontiers in psychology*, 15, p. 1356647. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1356647>.
- Chua & Chang (2020) 'Body Image and Social Media among Adolescents: A Malaysian Study', *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), pp. 25–36.
- Diannur R (2019) 'Fenomena Body Shaming Di Mahasiswa', *Sosiatri Sosiologi*, 8(5), p. 55.
- Eka Apriliana (2021) 'perbedaan efektivitas media terhadap pengetahuan dan sikap tentang body shaming pada remaja di SMP ISLAM SUKTAN AGUNG 4 SEMARANG', *Repositori UNISSULa* [Preprint].
- Fitria, K. and Febrianti, Y. (2020) 'the Interpretation and Attitude of Body Shaming Behavior on Social Media (a Digital Ethnography Study on Instagram)', *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), pp. 12–25. Available at: <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.78>.
- Hidayat, R., Malfasari, E. and Herniyanti, R. (2019) 'Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), p. 79. Available at: <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>.
- Jaenudin, R. *et al.* (2020) *Sikap Mahasiswa Universitas Sriwijaya dan Omdurman Islamic University Terhadap Permasalahan Sosial*.
- Kartika et al (2023) 'Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan remaja tentang body shaming di era digital', *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(1), pp. 33–42.
- Kemenkes RI (2021) *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI (2022) 'Pengaruh Body Shaming pada Kepercayaan Diri Remaja'.
- Kissya, T.A., Dewi, N.S. and Andriany, M. (2024) 'Faktor penyebab body shaming pada remaja perempuan: scoping review', *Jurnal Keperawatan*, 16(2), pp. 511–518.
- Kusumawati, H. and Kamilah, A.N. (2023) 'Prevalensi body shaming pada remaja smp', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 7(2).
- Laoli, J., Lase, D. and Waruwu, S. (2022) 'Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Ab'Oa Kota Gunungsitoli', *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), pp. 145–151.
- Lestari, D.H. and Fitri, J. (2021) 'Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang Body Shaming Di Sman 1 Martapura', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1), pp. 47–50. Available at: <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.13>.

- Lisma Nagita, Faradillah Firdaus, I. (2025) 'Hubungan antara Body Shaming dengan Self Disclosure pada Mahasiswa di Media Sosial', 4(2), pp. 912–919.
- Lodhi, A.K. *et al.* (2025) 'Effects of Wikipedia knowledge , algorithm awareness , and reading comprehension on undergraduates ' preference for and use of lateral reading strategies to evaluate information', 17(1), pp. 1–16.
- Mat Isa, N.I. *et al.* (2020) 'Gejala Membuli dalam Kalangan Pelajar Sekolah', *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), pp. 22–33. Available at: <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0201.100>.
- Mindhayani, I. and Asih, P. (2022) *Pengaruh Edukasi K3 Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar*, *Journal of Industrial Engineering and Operation Management (JIEOM)*.
- Mohammad Syaiful Aris, Haniyah, D.S. (2025) 'TINJAUAN YURIDIS TERHADAP TINDAK PIDANA PENGHINAAN CITRA TUBUH (BODY SHAMING) DI INDONESIA', *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 3, pp. 107–123.
- Mustapa, P., Pipin Yunus and Susanti Monoarfa (2023) 'Penerapan Perawatan Endotracheal Tube Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr Aloei Saboe Kota Gorontalo', *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(02), pp. 105–113. Available at: <https://doi.org/10.52236/ih.v11i2.280>.
- Muti'ah & Fitniwilis (2023) 'Gender dan dampak psikologis body shaming pada remaja. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*', 8(1), pp. 24–31.
- Mutia, W.O.N. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Terhadap Perubahan Fisik Pubertas Remaja Putri', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), pp. 18–23. Available at: <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.182>.
- Nia fadhila, Wahidah Fitriani and Putri Yeni (2023) 'Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri', *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), pp. 34–38. Available at: <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.579>.
- Ningsih *et al* (2023) 'Hubungan Sikap terhadap Keberagaman Fisik dengan Penerimaan Pendidikan Reproduksi di Kalangan Remaja', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), pp. 78–85.
- Ningsih, F.S.A., Hudaniah, H. and Rokhmah, S.N. (2023) 'Pengaruh body shaming terhadap body image remaja perempuan', *Cognicia*, 11(1), pp. 79–85. Available at: <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.24983>.
- Ningsih, W., Kamaludin, M. and Alfian, R. (2021) 'Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan', *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), pp. 77–92.
- Notoatmodjo (2018) *Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Noviani, Mutiara Cahya, and N.S. (2023) 'Gambaran kepercayaan diri pada remaja yang mengalami body shaming', *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), pp. 19-33.
- Novitasari & Hamid (2021) 'The relationships between body image, self-efficacy, and coping strategy among Indonesian adolescents who experienced body shaming', *Enfermería Clínica*, 31(52), pp. 185–189.
- Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023) 'Tindakan Bullying Berhubungan dengan Self Esteem pada Remaja SMA', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11((3)), pp. 545-554.
- Purwanto (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri & Amalia (2023) 'Pengaruh citra tubuh terhadap kesehatan reproduksi remaja perempuan yang mengalami body shaming', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), pp. 88–96.
- Qomariyatus, S. (2020) *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st edn. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rahmawati & Novianti (2021) 'Empati Remaja terhadap Teman Sebaya dengan Perbedaan Fisik', *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 18(2), pp. 56–65.
- Rodgers et al (2020) 'Body Positivity and Adolescent Reproductive Health: A Protective Relationship', *Journal of Youth and Adolescence*, 49(9), pp. 1823–1834.
- Rusminingsih, E., Suciana, F. and Wahyuningsih, N. (2020) 'Hubungan body shaming dengan interaksi sosial pada remaja perempuan di smk muhammadiyah 2 klaten utara', *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), pp. 47–51.
- Saputri, N.K.E. (2022) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Body Shaming. Institut Teknologi Kesehatan Bali'.
- Saputri, R.K. et al. (2023) 'Edukasi Pencegahan Bullying Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), pp. 44–49. Available at: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3694>.
- Sari, T.I. and Rosyidah, R. (2020) 'Pengaruh Body Shaming terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Perempuan di Surabaya', *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), pp. 202–217. Available at: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9105>.
- Sugiyono (2020) *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2022a) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 4th ed.*

Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2022b) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, E. *et al.* (2022) 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), pp. 1917–1928. Available at: <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

Tadius, K.K. (2020) 'Penerimaan Diri Pada Remaja Wanita di Universitas Kristen Satya Wacana yang Mengalami Body Shaming', *Journal Of Social Science Research*, 3, pp. 12950–12960.

Ula, B.M. *et al.* (2019) 'Transforming Self-Esteem in Indonesian Teens by Overcoming Body Shaming Presentasi Kasus', pp. 1–7.

Utami & Andriani (2021) 'Hubungan body shaming dengan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja perempuan', *Jurnal Kebidanan dan Reproduksi*, 5(3), pp. 67–74.

Waluyo *et al* (2023) 'Sikap Terhadap Body Shaming sebagai Prediktor Bullying di Kalangan Remaja', *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), pp. 55–63.

WHO (2022) 'Adolescent health and development'.

Yulianti, T.S., & Ningsih, E.. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman Body Shaming dengan Citra Diri Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* [Preprint].

Zakiah *et al* (2020) 'Fenomena Perilaku Body Shaming di Kalangan Perempuan pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filafat UIN Alauddin Makassar', *Sosioreligius : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2), pp. 91–99.

Zubir, Z. and Yuhafliza (2019) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja', *Pendidikan Almuslim*, VII(1), p. 11.